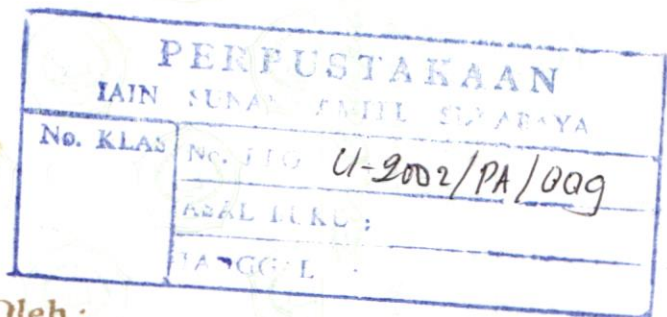


**STUDI TENTANG AKTIVITAS TRI DHARMA
DI KLENTENG KWAN SING BIO DESA KARANGSARI
KECAMATAN TUBAN KABUPATEN TUBAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

SUMNIYAH
NIM : EO.2.3.97.089

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2002**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh SUMNIYAH ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 29 Januari 2002

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suratno', written over a horizontal line.

Drs. H. Suratno

Nip. 150015047

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

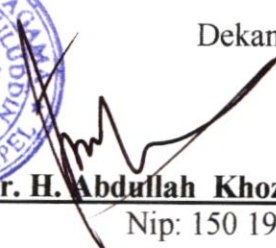
Skripsi oleh **SUMNIYAH** ini telah dipertahankan di depan
Tim penguji skripsi

Surabaya, 7 Pebruari 2002

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel



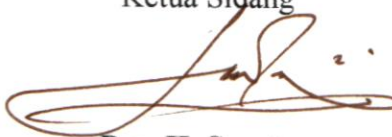
Dekan


Dr. H. Abdullah Khozin Affandi M.A.

Nip: 150 190 692

Dewan Penguji

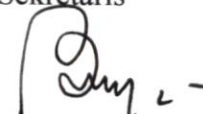
Ketua Sidang



Drs. H. Suratno

Nip: 150 015 047

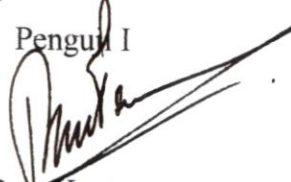
Sekretaris



Drs. Kunawi

Nip: 150 254 719

Penguji I



Drs. Kartam

Nip: 150 035 187

Penguji II



Drs. H. Syamsul Arifin

Nip: 150 064 007





TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

I	Jumlah Penduduk.....	30
II	Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia.....	30
III	Jumlah Penganut Agama Di Desa Karangsari.....	33
IV	Jumlah Tempat Ibadah.....	33
V	Mata Pencarian Penduduk Karangsari.....	34
VI	Keadaan Penduduk Dilihat Dari Pendidikan.....	35

SEJARAH MASUKNYA KLENTENG KWAN SING BIO

VII	Apakah Anda Tahu Siapa Pembawa Ajaran Tri Dharma Di Desa Karangsari	53
VIII	Dan Apakah Anda Tahu Tahun Masuknya TITD Kwan Sing Bio.....	53
IX	Perkembangan TITD Kwan Sing Bio.....	54
X	Penyebaran TITD Kwan Sing Bio.....	54

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

MASALAH AJARAN TRI DHARMA

XI	Kepercayaan Kepada Tuhan Dalam Tri Dharma.....	55
XII	Pengertian Tuhan Menurut Tri Dharma	56
XIII	Penggambaran Tuhan Dalam Tri Dharma.....	56
XIV	Penggambaran Tuhan Dalam Tri Dharma Selain Digambarkan Sebagai Tao Dan Thien.....	57
XV	Kepercayaan Kepada Nabi, Budha Dan Dewa.....	58

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

XVI Dewa Yang Dianggap Paling Unggul Diantara Dewa Yang Ada Di TITD

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 59

XVII Kepercayaan Kepada Kitab Suci.....59

XVIII Hubungan Pemeluk Tri Dharma Dengan Sesama Umat Tri Dharma.....59

XIX Menggunakan Semua Kitab Suci Dari Ketiga Ajaran Tersebut.....60

XX Dalam Penggunaan Kitab Suci, Apakah Ada Yang Lebih Diutamakan.....61

XXI Kitab Suci Yang Diutamakan.....62

XXII Apakah Ajaran Tri Dharma Mempercayai Adanya Tunimbal Lahir.....62

XXIII Mempercayai Adanya Surga Dan Neraka.....63

XXIV Hubungan Manusia Dengan Manusia Dalam Ajaran Tri Dharma.....64

XXV Hubungan Manusia Dengan Sesama Manusia.....65

XXVI Hubungan Pemeluk Tri Dharma Dengan Penduduk Sekitarnya.....66

XXVII Hubungan Umat Tri Dharma Dengan Sesama Umat Tri Dharma.....67

XXVIII Hubungan Pengurus Tri Dharma Dengan Pengurus Desa Karangsari.....67

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
HALAMAN JUDUL.....i

PENGESAHAN PEMBIMBING.....ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI.....iii

MOTTO.....iv

PERSEMBAHAN.....v

KATA PENGANTAR.....vi

DAFTAR TABEL.....vii

DAFTAR ISI.....viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah.....3

C. Penegasan Judul.....4

D. Alasan Memilih Judul.....5

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai.....5

F. Sumber-sumber Yang Dipergunakan.....5

G. Metode Pembahasan.....6

H. Sistematika Pembahasan.....11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Asal Usul Masuknya Tri Dharma.....12

B. Pengertian Tri Dharma.....16

C. Pembangunan Fisik Dan Aktivitas Keagamaan.....	21
a. Pembangunan Fisik.....	21
b. Aktivitas Keagamaan.....	22
c. Aktivitas Sosial.....	27

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Keadaan Geografis.....	29
B. Keadaan Demografis.....	30
a. Sistem Pemerintahan dan Kemasyarakatan.....	31
b. Sosial Keagamaan.....	32
c. Keadaan Ekonomi Sosial.....	34
C. Ajaran Tri Dharma.....	35
D. Pokok-pokok Ajaran Tri Dharma.....	38
a. Kepercayaan Kepada Tuhan.....	38
b. Kepercayaan Kepada Nabi, Budha Dan Dewa.....	41
c. Kepercayaan Kepada Kitab Suci.....	42
d. Kepercayaan Kepada Hukum Karma atau Tunimbal Lahir.....	43
e. Kepercayaan Kepada Adanya Surga Dan Neraka.....	46
f. Ajaran Tentang Hubungan Manusia Dan Alam Sekitarnya.....	47
a. Hubunan Manusia Dengan Manusia.....	47
b. Hubungan Manusia Dengan Alam Sekitarnya.....	40
E. Tanggapan Masyarakat Terhadap Aktivitas Tri Dharma.....	49

BAB IV ANALISA DATA

A. Sejarah Masuknya Tri Dharma Klenteng Kwan Sing Bio.....	52
--	----

A. Pokok-pokok Ajaran Tri Dharma.....	55
---------------------------------------	----

a. Kepercayaan Kepada Tuhan.....	55
----------------------------------	----

b. Kepercayaan Kepada Nabi, Budha Dan Dewa.....	58
---	----

c. Kepercayaan Kepada Kitab Suci.....	59
---------------------------------------	----

d. Kepercayaan Kepada Hukum Karma Atau Tunimbal Lahir.....	62
--	----

e. Kepercayaan Kepada Adanya Surga Dan Neraka.....	63
--	----

f. Hubungan Manusia Dengan Manusia Dan Manusia Dengan Alam Sekitarnya.....	64
---	----

B. Tanggapan Masyarakat Tentang Keberadaan Dan Aktivitas Tri Dharma.....	68
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	70
--------------------	----

B. Saran-saran.....	71
---------------------	----

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Agama sebagai suatu sistem sosial di dalamnya merangkum satu kompleks pola kelakuan lahir batin yang ditaati penganut-penganutnya, dengan cara itu pemeluk semua agama baik secara pribadi maupun bersama-sama berkontak pada yang Maha Suci, mereka mengungkapkan pikirannya, isi hatinya dan perasaanya kepada Tuhan menurut pola-pola tertentu dan lembaga-lembaga tertentu.¹

Dalam kehidupan manusia agama merupakan undang-undang dan pedoman hidup, untuk itu pada dasarnya setiap manusia menginginkan adanya suatu agama yang dapat memberikan arti kebahagiaan pada dirinya, dan agama merupakan suatu kebutuhan. Oleh karena itu di negara Republik Indonesia pembangunan di bidang integral yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional secara keseluruhan, yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila.

Untuk itu negara Indonesia menjamin dan melindungi kebebasan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk dan menjalankan agamannya masing-masing sesuai

¹. D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius 1983, Yogyakarta, hal. 111.

dengan keyakinannya, seperti tercantum dalam UUD 1945, pasal 29 ayat 1 & 2 yaitu:

1. Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.²

Dalam mewujudkan kerukunan hidup beragama pemerintah mencanangkan adanya Tri kerukunan beragama, dengan berdasarkan keputusan menteri Agama No.70/1978 dan No. 77/1978, tentang pedoman penyiaran agama dan bantuan luar negeri kepada lembaga keagamaan di Indonesia, demi terciptanya kerukunan hidup antar sesama umat beragama, persatuan dan kesatuan bangsa serta stabilitas dan ketahanan nasional.³

Bertitik tolak dari gambaran di atas maka sebagai agama yang diberi kebebasan untuk menyebar dan mengembangkan agamanya, maka Tri Dharma yang ada di desa Karangsari, kecamatan Tuban, kabupaten Tuban. Yang menyebar dan mengembangkan agamanya dengan berbagai aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh Tri Dharma. Berkembangnya Tri Dharma di desa Karangsari dapat dilihat dengan adanya tempat peribadatan yang dikenal dengan istilah Klenteng Kwan Sing Bio dengan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Tri Dharma dalam satu tempat peribadatan.

². BP-7 Pusat, UUD' 45, GBHN, 1994, hal. 7.

³. Depak, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, 1980, hal. 27.

Keberadaan dan aktivitas yang dilaksanakan di Klenteng Kwan Sing Bio bisa diterima oleh masyarakat setempatnya dengan hidup rukun dan tidak membedakan agamanya yang satu dengan yang lain. Meskipun di desa Karangsari masyarakatnya mayoritas beragama Islam tetapi mereka hidup penuh dengan kerukunan dan saling menghargai aktivitas apa yang dilakukan oleh agamanya masing-masing.

Dengan adanya masalah tersebut di atas penulis ingin mengangkat masalah tersebut , lokasi berdirinya Tri Dharma yang semula berada di Tambakboyo, aktivitas yang dilakukan serta tanggapan masyarakat yang berada disekitarnya.

B. RUMUSAN MASALAH

Di dalam penulisan skripsi ini batasan masalah yang akan dibahas dari berbagai aspek permasalahan antara lain:

1. Apa latar belakang masuknya Tri Dharma di Klenteng Kwan Sing Bio desa Karangsari kecamatan Tuban ?
2. Bagaimana aktivitas yang dilakukan Tri Dharma di Klenteng Kwan Sing Bio?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap aktivitas yang dilakukan oleh Tri Dharma di Klenteng Kwan Sing Bio ?

C. PENEGASAN JUDUL

Dalam rangka memenuhi tugas akhir studi pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. Maka penulis menyusun sebuah skripsi yang berjudul **“STUDI TENTANG AKTIVITAS TRI DHARMA DI KLENTENG**

KWAN SING BIO DESA KARANGSARI KECAMATAN TUBAN, KABUPATEN TUBAN. Untuk menghindari kesalahfahaman terhadap judul

skripsi ini perlu kiranya dijelaskan beberapa arti kata atau istilah yang mungkin dapat membawa kekaburan arti.

Adapun pengertian istilah dari judul tersebut di atas ialah sebagai berikut:

Studi Pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁴

Klenteng Bangunan tempat memuja (berdoa, bersembahyang) dan melakukan upacara-upacara keagamaan bagi penganut Khonghucu atau tiruan bunyi lonceng.⁵

Kwan Sing Bio Tempat peribadatan para umat Tri Dharma yang berada atau terletak kurang lebih 150 M, dari desa Karang Sari kecamatan Tuban.

Karangsari Menunjukkan keterangan nama wilayah yang di dalamnya terdapat tempat ibadat Tri Dharma Klenteng Kwan Sing Bio yang terletak di kecamatan Tuban, Kabupaten Tabun.

Judul tersebut di atas adalah untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan Tri Dharma dan aktivitasnya. Keberadaan Klenteng Kwan Sing Bio yang terletak di desa Karang Sari Kecamatan Tuban.

⁴. Prof. Dr. WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. BP. Jakarta, 1982, hal. 965.

⁵. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, BP. Jakarta, 1996, hal. 468.

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

1. Karena selama ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai asal usul Tri Dharma Klenteng Kwan Sing Bio di desa Karang Sari.
2. Aktivitas spiritual yang dilakukan oleh Tri Dharma di Klenteng Kwan Sing Bio dengan penuh ketekunan oleh penganut Tri Dharma.
3. Judul yang diangkat erat kaitannya dengan studi di fakultas Ushuluddin khususnya dengan jurusan Ilmu Perbandingan Agama.

E. TUJUAN YANG INGIN DICAPAI

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui latar belakang masuknya Tri Dharma di Klenteng Kwan Sing Bio di desa Karang Sari kecamatan Tuban
 2. Ingin mengetahui aktivitas Tri Dharma di Klenteng Kwan Sing Bio di desa Karang Sari.
 3. Ingin mengetahui tanggapan masyarakat terhadap aktivitas yang dilakukan oleh Tri Dharma di Klenteng Kwan Sing Bio.
- Kegunaan penelitian ini diharapkan dikemudian hari dapat menjadi bahan yang lebih lanjut tentang keberadaan dan aktivitas Tri Dharma, baik di kota Tuban maupun daerah lain yang kiranya dapat menjadi bahan pengetahuan yang lebih lanjut.

F. SUMBER-SUMBER YANG DIGUNAKAN

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan sumber-sumber sebagai berikut:

a. Sumber Primer.

Adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan di Klenteng Kwan Sing Bio yang meliputi masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah Tri Dharma.

b. Sumber Skunder

Yaitu sumber-sumber penunjang yang diperoleh melalui data kepustakaan dan dokumen-dokumen lain yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

G. METODE PEMBAHASAN

1. Metode Penelitian

a. Populasi

Adalah keseluruhan objek penelitian.⁶ Maksudnya keseluruhan hal yang akan diteliti atau daerah yang akan dijadikan objek penelitian, maka sebelum mengadakan penelitian seorang peneliti harus menentukan wilayah penelitian terlebih dahulu untuk memperoleh data.

Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian adalah seluruh pemeluk Tri Dharma yang berada di Klenteng Kwan Sing Bio secara keseluruhan berjumlah 595 yang menyebar di kecamatan Tuban.

⁶. Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, Cet. XI, 1997, hal. 115.

b. Sampel

Untuk menentukan sampel dengan menggunakan random sampling yang menentukan sampel secara acak.⁷

Untuk mendapatkan data yang akurat, yang dijadikan random sampling dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pemuka agama	5 orang
b. Tokoh masyarakat	10 orang
c. Orang penguasa	10 orang
d. Tokoh masyarakat	25 orang
Jumlah	50 orang

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar, maka penelitian dalam skripsi ini menggunakan tehnik atau metode sebagai berikut :

a. Observasi.

Yang dimaksud dengan observasi adalah suatu cara pengamatan dan pencatatan dengan sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki.⁸

Maksudnya pendekatan masalah melalui pengamatan langsung kelokasi penelitian yakni tempat ibadah Tri Dharma Klenteng Kwan Sing Bio yang berokasi di desa Karangsari.

⁷. Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA. *Metodelogi Research, Jilid I*, PT. Andi Off Set, Yogyakarta, 1989, hal. 75.

⁸. Ibid, Jilid II, hal. 147.

b. Kuesioner.

Adalah faktor yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal atau dalam suatu bidang. Dengan demikian kuesioner dimaksudkan sebagai salah satu dasar (daftar) pertanyaan untuk memperoleh data yang berupa jawaban-jawaban dari responden (orang yang menjawab).⁹

c. Interview

Interview atau metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan teknik (jalan) Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.¹⁰ Interview dengan tokoh-tokoh dalam Tri Dharma atau yang berada di Klenteng Kwan Sing Bio yang sudah ditentukan sebelumnya.

d. Dokumentasi

Yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, Transkrip, buku, Surat Kabar, Majalah, agenda dan sebagainya.¹¹

Yang dimaksud dokumentasi di sini adalah mencari data-data yang ada hubungannya dengan masalah yang kami bahas dalam skripsi ini.

3. Pengelolaan Data

Untuk pengelolaan data penulis menggunakan beberapa metode pengelolaan data yaitu:

⁹. Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1990, hal. 173.

¹⁰. Prof. Drs. Sutrisno Hadi. MA. Op. Cit, hal 193.

¹¹. Prof. Dr, Suharsimi Arikunto, Op. Cit, hal 236.

a. Koding.

Untuk mengklasifikasi jawaban-jawaban para responden menurut
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 macam-macamnya.

b. Klasifikasi

Yaitu data memberi kode masing-masing jawaban yang sama
 dengan kode tertentu menurut kategorisasi.¹²

c. Tabulasi

Memasukkan hasil jawaban-jawaban responden ke tabel sesuai
 dengan kategori masing-masing.

d. Editing

Meneliti kembali data-data yang terkumpul dari responden itu
 sudah belum atau belum baik mengenai tulisannya dan pengisiannya.¹³

4. Analisa Data

Untuk menganalisa data yang diperoleh dari penelitian adalah
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 menggunakan teknik analisa diskriptif kualitatif dengan melalui proses
 prosentase, sehingga rumus yang dipakai untuk menghitung data yang
 diperoleh adalah dengan memakai rumus prosentase sebagai berikut:

¹². Koentjaraningrat, Op.Cit, hal. 272.

¹³. Ibid, hal. 270.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P: Prosentase

F: Frekwensi jawaban

N: Jumlah responden

5. Metode Pembahasan

Adapun metode pembahasannya adalah sebagai berikut:

a. Induksi

Ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.¹⁴

b. Metode Induksi

Ialah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.¹⁵

¹⁴. Drs. Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. Ke II, 1997, hal. 57.

¹⁵. Ibid, hal. 58.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisan ini sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber yang digunakan, metode dan sistematika pembahasan.
- BAB II Landasan Teori yang terdiri dari: asal usul masuknya Tri Dharma, Pengertian Tri Dharma, pembangunan fisik dan aktivitas keagamaan.
- BAB III Penyajian Data yang terdiri dari; Geografi dan Demografis desa Karangsari, Pokok-pokok ajaran Tri Dharma itu ajaran: hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan alam sekitarnya.
- BAB IV Berisikan tentang analisa yang berdasarkan pada data-data yang diperoleh dilapangan kemudian dikomperasikan dengan konsep-konsep yang telah ditentukan di dalam kepustakaan. Yaitu mengenai tinjauan asal usul masuknya Tri Dharma, aktivitas Tri Dharma, dan tanggapan masyarakat desa Karangsari terhadap keberadaan Klenteng Kwan Sing Bio.
- BAB V Adalah bab yang terakhir yang berisikan tentang kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. ASAL USUL MASUKNYA TRI DHARMA

Untuk mengetahui asal usul masuknya Tri Dharma di Tempat Ibadat Tri Dharma sulit dicari dokumen yang asli karena sudah terbakar semua, walaupun demikian akan penulis paparkan tentang masuknya Klenteng Kwan Sing Bio antara lain dapat dikisahkan sebagai berikut:

Jika ada pelarian Tionghoa yang kalah perang dikota Batavia lantas berhasil menginjakkan kakinya disebuah tempat yang mereka anggap aman, maka disitulah mereka “KUI” (berlutut) menganggap aman lantas menghadap langit memuja kebesarannya Tuhan yang telah menyelamatkan dirinya dari mala petaka selama berlayar dengan perahu-perahu kecil kemudian, kalau tokoh yang dianggap pemimpin itu berhasil, maka ditempat yang baru itu anggota rombongan yang tua memperingati untuk mendirikan rumah pujaan, lalu didirikan rumah sembahyang. Untuk memuja Tuhan atau “Thian” dan pahlawan yang dulu mereka puja di tanah leluhurnya (Tionghoa).¹

Klenteng Kwan Sing Bio ini merupakan kelanjutan dari pemujaan orang Tambakboyo, yang lama kelamaan pindah ke Tuban karena Tuban merupakan kota perdagangan yang permanen dibandingkan dengan Tambakboyo, Klenteng

¹. Hasil Wawancara, Dengan Bapak Handjono Tanzah, Tanggal 26 Oktober 2001.

Kwan Sing Bio ini ada sejak 1780, akan tetapi dokumen-dokumennya habis dibakar oleh petugas yang ada pada waktu itu bersamaan dengan penumpasan G 30 S/ PKI tahun 1965 bahkan dewanya sempat dibawa karena dicurigai sebagai pengikut pemberontak, akan tetapi setelah diteliti tidak ada sangkut pautnya dengan pemberontak akhirnya dewa tersebut dikembalikan lagi, akan tetapi dokumen-dokumennya habis dibakar.

Orang-orang Cina yang ada di Tuban kebanyakan berasal dari suku Hokkien propinsi Fukien sebagaimana dikatakan dalam bukunya Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia sebagai berikut:

Dua imigrasi Tionghoa yang tersebar di Indonesia mulai adalah suku bangsa Hokkien mereka berasal dari propinsi Fukien. Daerah ini merupakan daerah yang sangat penting dalam dalam pertumbuhan perdagangan orang Cina ke seberang lautan. Kepandaian berdagang ini yang ada di dalam kebudayaan suku bangsa Hokkien telah terdapat berabad-abad lamanya dan masih tampak jelas pada orang Tionghoa di Indonesia.²

Akan tetapi pada tahun 1740 orang-orang Tionghoa mulai bertebaran keluar dari Batavia, yang pada waktu itu terjadi insiden berdarah dan banyak di antaranya yang ke Jawa Timur lewat Tuban. Bahkan ada pula yang berdiam di Tambakboyoy Tuban.

². Prof. Dr. Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, PT. Djambatan, Jakarta, 1970, hal 546.

Mengenai ajarannya orang-orang Cina telah memberikan warna tersendiri terhadap kehidupan keagamaan, terutama dari keturunan Cina pada masa-masa berikutnya karena orientasi keagamaan mereka selalu dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual yang sejak lalu dianut oleh nenek moyang mereka. Warisan kultur inilah yang kemudian dikenal dengan istilah Tri Dharma yaitu corak dari ketiga ajaran yaitu, Budhisme, Taoisme dan Konfusianisme. Di antaranya kaum pendatang itu sebagian kecil masih ada yang menganut dari ketiga ajaran tersebut, karena pada umumnya orang-orang Cina itu jarang memeluk satu dari ketiga ajaran tersebut.

Dalam kehidupan keagamaan mereka tidak akan melepaskan diri dari adanya pengaruh dari ketiga ajaran itu, karena dari ketiga kepercayaan itu saling ada kaitannya atau sangat berhubungan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya. Kenyataan itu pernah diungkapkan oleh Ismail Ragi Al-faruqi dalam bukunya, *Historical Atlas Of The Religious Of The World* sebagai berikut:

Umumnya mayoritas orang Cina tidak mempunyai agama khas yang berasal dari mereka sendiri, dan sikap mereka yang tidak membedakan kearah kepercayaan keagamaan selalu membawa mereka kepada suatu kesimpulan bahwa bagaimanapun semua agama memberi manfaat kepada manusia dalam cara yang satu atau lainnya, mereka sama-sama baik dan mendapat sambutan yang baik pula.³

³. Ismail Ragi Al-Faruqi, and David E. Shoper, *Historical Atlas Of The Religious Of The World*, Mac Milian Pubicing, Co. Ine New York, 1974, hal. 109.

Dari tulisan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa orang-orang Cina yang ada di Indonesia, khususnya yang berada di daerah Tuban mereka jarang sekali yang mempunyai satu dari ketiga kepercayaan tersebut. Karena orang-orang Cina membangun agama atas dasar pengalaman inderawi yang bersumber pada animist dan praktis dengan melanjutkan keagamaannya untuk selalu tetap bersatu dan teguh memegang pembangunan keagamaan yang dibagi dalam tiga kepercayaan (agama) yaitu Taoisme, Confusianisme dan Budhisme.

Di sini terlihat bahwa orang-orang Cina itu mengikuti tiga kepercayaan yang dibawa mereka sampai ke Indonesia termasuk juga yang berada di Tuban. Sedangkan penulis menyebutkan bahwa pemeluk Tri Dharma di Tuban masih ada yang mengikuti salah satu ajaran dari ketiga ajaran tersebut akan tetapi sedikit sekali, dan setelah nama Sam Kauw diganti dengan istilah Tri Dharma mereka hampir secara keseluruhan mengikuti ketiga ajaran tersebut.⁴

Klenteng merupakan tempat ibadat tiga ajaran yang sejak hampir dua ribu tahun menyatu menjadi satu agama, terkenal dengan nama Sam Kauw, yang terdiri dari Budhisme, Konfusianisme dan Taoisme. Karena suara bunyi alat tabuh upacara terdengar “teng, teng, teng” yang khas itu, maka untuk kemudahannya oleh penduduk khususnya di pulau Jawa disebut dengan istilah Klenteng. Dengan kebijaksanaan Pangdam Brawijaya Mayjen Moch. Yasin selaku Panglima PAPERLADA Jatim, maka telah diputuskan mengenai istilah Klenteng diganti menjadi “Tempat Ibadat Tri Dharma” (TITD) tepat pada tanggal 15 Mei 1967

⁴. Wawancara Tanggal 26 Oktober.

adalah hari jadi Tempat Ibadat Tri Dharma Se-Indonesia, dan tempat kelahirannya dikota dingin Lawang-Jatim.⁵

Dari istilah Klenteng tersebut di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Sam Kauw itu ada sejak orang-orang Cina masuk ke Indonesia dan berganti nama menjadi TITD pada tahun 1967, akan tetapi pada saat itu TITD Tuban belum terkenal dan belum mewarnai kota Tuban.

Setelah pada tahun 1967 TITD Tuban sudah memulai mengembangkan sayapnya serta memajukan tempat ibadatnya itu, lebih-lebih pada tahun 1980 TITD Kwan Sing Bio telah terbentuk kepengurusan yang bertujuan untuk meramaikan tempat ibadat dan memajukan ajarannya bahkan mulai pula membangun beberapa tempat yang dianggap berfaedah.

Sejak tahun itulah TITD Kwan Sing Bio Tuban makin terkenal, disamping itu karena TITD tersebut mempunyai permainan yang diyakini keampuhannya yaitu Jam Si (petunjuk dalam bentuk syiar dan lain sebagainya) dan Yok Jam (petunjuk dalam hal pengobatan).

B. PENGERTIAN TRI DHARMA

Istilah Tri Dharma sebagaimana telah diketahui adalah suatu bentuk kepercayaan dari ketiga kepercayaan yang bersifat sinkretisme (perpaduan) atau dengan kata lain. Tri Dharma adalah suatu kesatuan yang bersifat harmonis dari

⁵. Ong Kie Tjay, *Peringatan Dasa Warsa P.T.I. Tri Dharma Se-Indonesia*, Surabaya, 1978, hal. 20.

ketiga ajaran tersebut yaitu: Budhisme, Taoisme dan Konfusianisme. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ismail Ragi Al-Faruqi sebagai berikut

Tradisi orang-orang Cina rata-rata mempunyai tendensi yang bersifat sinkretisme dan harmonis dalam praktek keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak pernah membedakan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya, misalnya antara tempat-tempat suci orang Taoist, vihara untuk orang-orang Budhis dan Klenteng orang-orang Cina dipantulkan dalam ekspresi Tri Dharma, dan diartikan dengan kesatuan yang harmonis dan mulia dalam satu ajaran yaitu Confucianisme, Taoisme dan Buddhisme.⁶

Dalam Tri Dharma itu sebenarnya diciptakan atas satu hakekat, walaupun didirikan terpisah dengan ajaran yang berlainan, akan tetapi apabila diteliti sebenarnya memang satu hakekat, maka Tri Dharma itu didirikan sesuai dengan zaman dan berkembang sesuai dengan peredarannya pula, namun kesemuanya hanyalah menyiarkan keTuhanan guna menolong hati manusia mengubahnya dari keburukan menjadi kebaikan saja.

Taoisme menggunakan kehampaan sebagai pokok dasarnya yang mengutamakan memelihara kemukjizatan halus untuk kembali pada Alam Tiada Puncak (Bu-kik).

Budhisme berdasarkan ketenangan sebagai pokoknya, mengutamakan memandang balik ketenangannya guna menghapus bermacam-macam nafsu.

⁶. Ismail Ragi Al-Faruqi, Op.Cit, hal. 109.

Konfusianisme berdasarkan mencemerlangkan kecermelangan bajik dan mengutamakan membersihkan nafsu pribadi hingga mencapai kesempurnaan

hakekat Tuhan.

Hakekat Tuhan adalah kesempurnaan, yang sama pula dikatakan hening senang, hening tenangpun sama dengan tiada puncak, tiada puncak ialah hakekat sebenarnya. Pusat dari tiga ajaran semuanya lahir dari satu hakekat tiada puncak (Bu-kik It Li) dan pula Sang Budha mengatakan segala apa kembali menunggal atas usaha mencemerlangkan pikiran guna menemukan rohnya; Taoisme mengajarkan memeluk yang asli dan menjaga tunggal atas pembinaan hati guna mengembleng rohnya; Konfusianisme mengajarkan pegang teguh guna menembus keEsaan dengan mengusahakan menyimpan hati guna memelihara rohnya; dari ketiga agama tersebut walaupun cara mengajarnya berlainan, akan tetapi yang utama dipentingkan hanya Satu atau Esa bagi pokoknya, dimulainya dari kerohanian; dari sini dengan diawali hakekat ke-Esaan menjadi Tri Dharma, seperti juga tubuh manusia terbagi jadi tiga mustika yaitu mani, hawa dan semangat (Tjeng Kih Sin).

Ajaran tiga agama itu sekarang sudah manunggal sebagai menandai akhir penyempurnaan, seperti kembali pada asal pokoknya yaitu roh mukjizat yang cemerlang kembali manunggal.⁷

Ketiga ajaran dalam Tri Dharma itu memiliki perbedaan, seperti unsur Taoisme memiliki kitab ajaran yang dikenal dengan Tao Te Ching, yang

⁷. Ong Kie Tjay, Op.Cit, hal. 86.



merupakan kitab suci dalam agama Tao, terpendang kitab suci tertipis diantara seluruh kitab suci berbagai agama di dunia. Cuma terdiri atas 81 buah sajak-sajak

singkat, disertai proza-proza singkat.⁸

Sedangkan unsur khonghucu mempercayai dua kitab yang dijadikan pegangan yaitu Wu Ching (lima kitab), dan Su-Si (empat kitab), yang mana dalam kitab Wu Ching berisikan sejarah, Sajak, kebaktian, perubahan catatan musim semu dan musim rontok. Dan dalam kitab Su-Si berisikan pembahasan-pembahasan Kung Fu Tze, pelajaran Ta Hsueh/terbesar, pusat keselarasan/Chung Yang dan kitab Meng Tze.⁹

Untuk Budha sendiri kitabnya lebih dikenal dengan Tri Pitaka yang di dalamnya memuat tiga kitab, terdiri atas kitab Sutta/Khotbah dan ajaran Sidharta Gautama, Kitab Vinaya/aturan hidup dan kitab Abidharma atau aturan menuju kesucian.¹⁰

Walau dengan demikian Tri Dharma yang ada di desa Karangsari, dalam kegiatan-kegiatannya. Selalu bersatu dan tidak menunjukkan adanya perpecahan walaupun di dalamnya terdapat tiga ajaran yang berbeda seperti dalam acara-acara besar yang diadakan ataupun yang dilakukan Tri Dharma, misalnya dalam acara keagamaan besar yang diadakan satu tahun dua kali menurut penanggalan Cina selain hari raya Waisak. Dua acara kebesaran itu disebut dan sembahyang rebutan

⁸. Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar Di Dunia*, PT. Al-Husnah Zikra, Jakarta, Cet. III, 1996, hal. 191.

⁹. Ibid, hal, 167-169.

¹⁰. Pandita S. Widyadharma, *Intisari Agama Budha*, Yayasan Dana Pendidikan Budhis Nalanda, Jakarta, 1991, Cet. 7, hal. 9.

dan sembahyang hari kelahiran. Di samping itu juga ada kegiatan rutinitas setiap bulan, untuk mengadakan penyembahan di akhir bulan Imlek dan pertengahan bulan menurut penanggalan Cina.

Meskipun ada garis pemisah yang merintang diantara ketiga ajaran tersebut baik dari segi bentuk maupun ajaran tersebut tetap dipandang sebagai suatu pertumbuhan yang serumpun dan tidak membedakan antara ajaran yang satu dengan ajaran yang lainnya.

Dalam ketiga ajaran tersebut Tri Dharma, atau tiga ajaran itu telah menjadi satu agama sejak tarikh Masehi. Dan boleh dikata tidak ada seseorang yang memeluk agama Budha tanpa menjalankan Konfusianisme atau pemeluk agama Khonghucu tanpa mengambil ritual dari agama Budha atau dari agama Tao itu sendiri.¹¹

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan dari ketiga ajaran tersebut, mengenai ajaran apa saja yang terkandung dalam tiga ajaran tersebut, yaitu Budhisme, Taoisme dan Konfusianisme dalam pandangan umat Tri Dharma, semua diyakini berdiri dalam satu hakekat yang sama, yakni sama-sama menyiarkan keTuhanan untuk menolong manusia agar mereka meninggalkan segala perbuatan yang buruk dan hanya mengerjakan kebaikan dalam hidupnya agar mereka bisa hidup tenang setelah mereka nanti mati.

¹¹. Majelis Rohaniwan Tri Dharma, Seluruh Indonesia, Kumpulan Dokumen Autentik Penting, hal. 3.

C. PEMBANGUNAN FISIK DAN AKTIVITAS TRI DHARMA

a. Pembangunan Fisik

Pembangunan fisik yang dialami oleh Klenteng Kwan Sing Bio sangatlah pesat bila dibandingkan dengan tempat-tempat peribadatan yang lain. Bangunan-bangunan yang berdiri megah membawa perhatian sendiri bagi mereka yang melihatnya dan sangat mengagumkan, tidak hanya mereka yang berdomisili di Tuban. Tetapi bagi mereka yang datang dari luar Tubanpun merasa heran dan kagum dengan keindahan arsitektur/bangunan Klenteng tersebut yang sangat mengagumkan sekali.¹²

Bangunan yang ada dimuka tempat pemujaan terbentuk model bangunan Cina kuno, tempat pemujaan ini menggambarkan atau sebagai manifestasi atas tenggelamnya perahu yang ditumpangi oleh para pedagang Cina disaat pertamakali datang dari Batavia, dan kemudian terdampar di Tuban. Karena itu bangunan yang dibangun tersebut, untuk mengingat kejadian tersebut dan dibangun tempat pemujaan yang atapnya terbentuk perahu.

Tempat Ibadat Tri Dharma atau Klenteng, merupakan buku terbuka yang dapat bercerita banyak, merupakan tempat kramat, yang mempunyai arti perlambangan dan merupakan petunjuk tatakrma jalan yang menuju kebahagiaan sejati, baik untuk perorangan maupun masyarakat yang luas.

Seluruh bangunan tempat Ibadah melambangkan sebuah perahu purba yang berhasil lolos dari bencana air bah sewaktu seluruh dunia dicuci dari

¹². Hasil Wawancara, Tanggal 11 November, 2001.

segala kekotoran dan berlabuh di atas tanah yang baru dengan aman sentosa membangun dunia baru yang adil dan makmur.¹³

Sedangkan bangunan yang disamping kiri tempat sembahyang adalah tempat pembakaran sebagai lambang tempat ibadah Tri Dharma dan tempat dokumen-dokumen yang dimiliki oleh TITD Kwan Sing Bio Tuban. Dan disamping kanan tempat sembahyang terhadap dewa penjaga berupa patung singa, sebagai penjaga tempat ibadah Tri Dharma Kwan Sing Bio. Sedangkan bangunan yang ada ditempat yang membelakangi tempat sembahyang adalah tempat berkumpulnya dewa pengawal jendral Kwan Tee Kun dan disamping bangunan tersebut terdapat juga delapan dewa sebagai pembantu Khonghucu.

Pembangunan fisik yang dialami Tri Dharma sangatlah pesat bila dibandingkan dengan pembangunan-pembangunan yang lain, yang berada disekitarnya. Hal ini bisa dilihat dengan pembangunan-pembangunan yang berada di dalam tempat ibadat Tri Dharma sangat mewah.

b. Aktivitas Keagamaan Tri Dharma

Ada beberapa aktivitas Tri Dharma yang dilakukan secara rutin, yaitu acara-acara kebaktian, acara kebaktian disini mengkaji Su-Si yang merupakan kitab agama Khonghucu, yang dilaksanakan tiap hari minggu malam yang dipimpin langsung oleh pendeta Khonghucu.

Sedangkan kegiatan yang lain adalah peringatan atau upacara yang dilakukan secara rutin, yaitu sebagai berikut:

¹³. Kumpulan Dokumen Autentik Penting, Op.Cit, hal. 5.

- Peringatan hari ulang tahun Kwan Ping Tjeo, yang jatuh pada tanggal 4 Juni tanggal Cina Imlek Go Wee 13.

7. Peringatan hari ulang tahun Kwan Sing Tee Koen, upacara ini dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus, sedangkan tanggal Cina Imlek Lak Gwee 24.

- Boo Tho (sembahyang rebutan) upacara ini diperingati setiap pada tanggal 19 September, tanggal Cina Imlek Chiet Gwee 22. Sedangkan yang dimaksud dengan sembahyang rebutan adalah sembahyang yang dilakukan bersama, dan sembahyang ini ditujukan untuk roh-roh yang telah meninggal. Dan orang-orang Cina beranggapan bahwa ada roh-roh yang belum disembahyangi, sehingga mereka melakukan sembahyang secara bersama-sama ketempat pemujaan.
- Tiong Djioe (sembahyang bulan purnama) dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober, tanggal Cina Imlek Pik Gwee 15. Sembahyang bulan purnama ini dilakukan pada bulan purnama muncul, sebagai realisasi dari bulan purnama, maka dibuatlah kue dengan bentuk bulat yang menggambarkan bulan purnama dan ini merupakan pusat pemujaan.
- Peringatan atas naiknya Kwan Sing Tee Koen ke nirwana, sembahyang ini dilakukan pada setiap tanggal 26 Oktober, tanggal Cina Imlek Kau Gwee 9.¹⁴

Dalam ajaran Tri Dharma sembahyang besar pada hari-hari kemuliaan Thian, yaitu:

¹⁴. Hasil Wawancara Tanggal 26 Oktober 2001.

- Sembahyang malam penutupan Tahun / malam menjelang Gwan Tan.
- Sembahyang King Thi Kong, tanggal 8 menjelang 9 Cia Gwee (bulan purnama).

- Sembahyang saat siang Gwan atau Cap Go Meh, Is Cia Gwee (bulan pertama).
- Sembahyang hari Tancik (hari dimana terletak matahari tepat di atas garis balik 23,5 lintang selatan, yakni tepat tanggal 22 Desember).¹⁵

Dalam ajaran Tri Dharma juga terdapat ajaran yang mengajarkan untuk melaksanakan sembahyang kepada pujaan dan sembahyang mereka, yang objek pujaannya banyak sekali antara lain.

- Menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa yakni mengangkat kepala mengadap langit dan tunduk kebumi karena Tuhan yang menciptakan langit dan bumi.
- Menyembah kepada Dewa yaitu manusia yang telah ditetesi zat keilahian seperti Budha, Lao Tse dan Confusius.

Menyembah roh leluhur yang dianggap sebagai asal usul dari kehidupan yang ada dirumahnya.

- Menyembah roh para suci yaitu Dewa atau manusia yang dianggap berjasa sewaktu masih ada di daerahnya (di tempat ibadat Tri Dharma Kwan Sing

¹⁵. M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, hal. 172.

Bio) yakni Kwan Kong atau Kwan Sing Tee Kun, Kongcu Iju Djong dan Kongcu Kwan Bing.

Adapun alat-alat yang dipergunakan dalam sembahyang antara lain ialah:

- Membawa hio (lidi) sebanyak 20 batang
- Membawa hio sebanyak 3 batang atau 9 batang yang besar.
- Membawa 3 kertas yang sudah dihiasi.

Dan masih banyak lagi, sesuai dengan keinginan mereka sendiri-sendiri, yakni ada yang ditambah dengan membawa kue atau buah-buahan yang kesemuannya dipakai untuk perlengkapan.

Cara menyembah kepada sesembahan mereka adalah sebagai berikut:

- Semua alat-alat tersebut dibakar kemudian menghadap kelangit dan kebumi yaitu dimuka pintu, dan ditengah-tengahnya.
- Lalu hio atau lidi yang sudah dibakar tadi dibawa dan ditancapkan untuk dewa-dewa sambil berdoa dan ditancapkan satu persatu, sedangkan

kertasnya dibakar dan dibawa ketempat pembakaran gunanya untuk

mengundang roh leluhur atau makhluk halus.

- Puan dan kue ditaruh ditempat ibadat Tri Dharma.
- Membaca doa, dalam pembacaan doa ini terserah tiap-tiap orangnya sesuai dengan doa yang diinginkannya.¹⁶

¹⁶. Hasil Wawancara Tanggal 5 November.

Alat-alat perlengkapan peribadatan tersebut di atas hanya merupakan tradisi saja, bukan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Menurut bapak Handjono Tanzah yang paling penting adalah konsentrasi mereka untuk memuja roh leluhurnya atau dewa yang telah dipuja.

Sedangkan pemeluk Tri Dharma melaksanakan sembahyang kepada roh leluhurnya itu hanyalah ingin mencari atau mengigat arwah dari orang yang telah meninggal.

Pada dahulu kala apabila seorang anak memperoleh kesempurnaan tertinggi, pengaruhnya akan besar sekali sehingga dapat mengangkat sampai tujuh tingkat leluhurnya, pada permulaan dari pembebasan umum telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa bahwa pembebasan untuk yang hidup, bukan bagi yang mati, akan tetapi atas permohonan dari Sam Kwan Tay Tee Tjong Ko Hui, baru di izinkan membebaskan makhluk-makhluk dari kedua alam terang dan gelap (dunia) dan (neraka). Oleh karenanya didirikan kuil dan Klenteng-klenteng untuk kepercayaan atau permohonan arwah.

Kepercayaan ini semacam kepercayaan yang telah menyimpang dari prinsip monotheisme, karena Tuhan yang telah dipuja dipersekutukan dengan pujaan-pujaan lain seperti patung atau berhala yang tiada dapat mendatangkan kebaikan atau kemudlaratan bagi pemujanya. Oleh karena itu dalam kegiatan keagamaan umat Tri Dharma ternyata mereka banyak dipengaruhi oleh tradisi kepercayaan orang Cina Kuno.

c. Aktivitas Sosial Keagamaan

Tempat peribadatan Tri Dharma Kwan Sing Bio adalah satu-satunya tempat yang berada di desa Karangsari, Tri Dharma juga bergerak dalam bidang sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Namun hal ini Tri Dharma bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan selalu bergabung dengan kegiatan sosial keagamaan dan dihubungkan dengan upacara-upacara besar keagamaan. Dimana warga masyarakat desa Karangsari selalu mendapatkan bingkisan/hadiah, dan setelah selesai upacara selalu diadakan perebutan sesajen yang dilakukan oleh umat Islam di desa Karangsari dan sekitarnya. Selain itu juga pada waktu perayaan hari kemerdekaan Indonesia pihak Tri Dharma selalu berkerjasama dengan pemerintahan kelurahan untuk mengadakan berbagai macam lomba, baik yang diperebutkan antar RT ataupun perorangan oleh warga desa Karangsari.

Sedangkan setiap perayaan hari raya Waisak, semua pengurus dan anggota Tri Dharma selalu mengadakan paket hari raya yang diberikan kepada warga masyarakat Islam yang hidupnya kurang mampu di desa Karangsari yang mana dalam hal ini berupa sumbangan atau memberikan bantuan kepada sesama manusia itu sudah menjadi misi pencerahan dalam ajaran Tri Dharma.

Di samping aktivitas yang telah dikemukakan di atas, Tri Dharma juga berkerjasama dengan pemerintahan daerah untuk mengadakan pasar sembako

dan bakti sosial untuk membantu meringankan beban masyarakat yang terkena dampak krisis moneter seperti masa sekarang ini.

Dengan adanya aktivitas sosial dengan bantuan-bantuan yang dilakukan Tri Dharma kepada masyarakat desa Karangsari khususnya. Dan mereka selalu membantu meringankan beban materi pada orang yang kurang mampu yang berada di desa Karangsari, sehingga dengan adanya kegiatan sosial yang dilakukan oleh Tri Dharma, masyarakat merasa sangat beruntung dengan sumbangan yang selalu diberikan oleh umat Tri Dharma.

BAB III

PENYAJIAN DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KEADAAN GEOGRAFIS

Letak geografis suatu daerah sangat berpengaruh terhadap kemajuan bagi daerah tersebut. Demikian juga suatu daerah sebagai kondisi alamiah adalah sangat penting artinya bagi daerah itu sendiri dalam mengemban tugas-tugas pembangunan, baik pada saat sekarang maupun disaat-saat yang akan datang.

Mengenai pentingnya posisi geografis suatu daerah tersebut, maka di dalam GBHN disebutkan bahwa: “ kedudukan geografis adalah merupakan suatu modal dasar dan faktor dominan dalam pembangunan nasional. Oleh sebab itu keadaan geografis sebagai kondisi alamiah mempunyai nilai yang tinggi bagi pembangunan wilayah itu maupun untuk menunjang kesuksesan program pembangunan yang berkala nasional baik dalam jangka waktu dekat ataupun untuk waktu jangka panjang.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun Ibu kota kecamatan Tuban terletak di desa Latsari yang berdekatan dengan lokasi penelitian penulis, yaitu desa Karangstri. Sedangkan batas-batas wilayah kecamatan Tuban adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur adalah wilayah kecamatan Jenu
- b. Sebelah Barat adalah wilayah kecamatan Palang

¹. UUD, P4, Ketetapan MPR. No. II/ MPR/ 1978, GBHN, Ketetapan MPR. No. II/ MPR/ 1983, Sekretariat RI, Jakarta, hal. 43.

- c. Sebelah selatan adalah wilayah kecamatan Semanding
- d. Sebelah Utara adalah wilayah perlautan laut Jawa

B. KEADAAN DEMOGRAFIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keseluruhan Desa Karangsari yang berpenduduk 4992 jiwa, terdiri dari laki-laki 2706 orang dan perempuan 2286 orang. Data secara terperinci dari penduduk desa Karangsari dapat dilihat dalam tabel-tabel dibawah ini:

Tabel 1
Jumlah Penduduk

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa	Prosentase
1	Laki-laki	2706	54,2
2	Perempuan	2286	45,8
Jumlah		4992	100%

Tabel 2
Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia Th	Wanita	Pria	Jumlah	Frekwensi
1	0-6	105	97	202	4.1
2	7-12	240	210	450	9
3	13-18	356	490	896	17,9
4	19-23	310	375	685	13,7
5	24-26	199	215	414	8,3
6	27-33	412	276	680	13,6
7	34-39	129	156	285	5,7
8	40-44	378	266	643	13
9	45 keatas	148	585	733	14,7
Jumlah		2286	2708	4992	100%

a. Sistem pemerintahan dan kemasyarakatan

Kepala desa memiliki peran penting dalam mengemban amanat rakyat, keberhasilan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan desa maupun pembangunan nasional tidak terlepas dari semangat kebersamaan, antara rakyat dengan pemerintah, sebab tanpa adanya peran serta rakyat secara aktif pembangunan desa maupun pembangunan nasional tidak mungkin dapat sukses.

Pemerintah desa Karangsari dipimpin oleh seorang kepala desa, yang merupakan faktor utama untuk menjalankan amanat rakyat demi terlaksananya pembangunan desa yang baik. Kepala desa dipilih langsung oleh masyarakat desa Karangsari secara langsung, umum bebas rahasia, bukan berdasarkan keturunan. Hal ini menunjukkan adanya demokrasi dalam sistem pemerintahan desa Karangsari.

Dalam melaksanakan tugas pemerintah desa, kepala desa adalah orang pertama yang mengemban tugas dan memikul tanggung jawab yang berat.

Kepala desa adalah penyelenggara utama dibandingkan pemerintahan umum termasuk pembina ketertiban desa. Disamping itu kepala desa juga megemban tugas membangun masyarakat desa, baik dalam bentuk menumbuhkan maupun mengembangkan semangat membangun yang dijiwai oleh asas kebersamaan dan kekeluargaan.

Kepala desa dalam mengemban tugasnya dibantu oleh sekretaris desa serta Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) dalam hal ini kepala desa diharapkan dapat menyelenggarakan pemerintahan desa dengan baik, serasi dan seimbang. Kepala desa selain dibantu oleh sekretaris desa juga memiliki pamong desa atau perangkat desa yang lainnya. Sebagaimana di atur dalam struktur pemerintahan desa Karang Sari sebagai berikut:

- a. Kepala urusan pemerintahan
- b. Kepala urusan pembangunan
- c. Kepala urusan kesejahteraan masyarakat
- d. Kepala urusan Keuangan
- e. Kepala urusan Umum.

Semua kepala urusan yang ada di desa Karang Sari bertanggung jawab kepada sekretaris desa dan sekretaris desa bertanggung jawab kepada kepala desa sebagaimana pemegang kekuasaan tertinggi dalam struktur pemerintahan desa.

b. Sosial Keagamaan

Mayoritas penduduk desa Karang Sari adalah sebuah kelompok masyarakat yang religius artinya mereka sangat konsekwen dan teguh dalam menjalankan perintah agama. Hal ini dapat dilihat dari semaraknya kegiatan-kegiatan keagamaan dan tempat-tempat ibadah yang selalu penuh oleh

masyarakat penganut untuk beribadat, sebagian besar penduduk Karangsari adalah pemeluk agama Islam seperti yang terdapat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3

Jumlah Penganut Agama
Di Desa Karangsari

No	Agama	Frekwensi	Prosentase
1	Islam	3297	66,1
2	Kristen	915	18
3	Budha	289	7,9
4	Hindu	417	8,3
5	Lain-lain	74	1.4
Jumlah		4992	100%

Untuk memenuhi kebutuhan rohani tersebut, maka terdapat pula sarana-sarana ibadah yang gukup memadai, adapun sarana-sarana ibadah di desa Karangsari sebagai berikut:

Tabel 4

Jumlah Tempat Ibadah

No	Nama Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	3
2	Mushola	7
3	Gereja	2
4	Klenteng	1
5	Wihara	2
JUMLAH		15

c. Keadaan Ekonomi Sosial

Di desa Karangsari sebagaimana penduduk kelurahan pada umumnya, menginginkan kehidupan yang lebih baik dari masa sekarang maupun masa yang akan datang. Karena adanya berbagai perbedaan modal, pengetahuan ketrampilan dan sikap mental, maka jalur yang ditempuh untuk memenuhi kebutuhannya adalah melalui berbagai jalur.

Mata pencaharian penduduk Karangsari itu beranika ragam antara lain; nelayan, pedagang, swasta dan lain sebagainya, seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini:

TABEL 5
Mata Pencaharian Penduduk Karangsari

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Nelayan	930	52,8
2	Petani	475	26,9
3	Pedagang	170	9,7
4	Pegawai Negeri	114	6,5
5	ABRI	5	0,3
6	Buruh	15	0,9
7	Swasta	43	2,4
8	Lain-lain	9	0,5
JUMLAH		1761	100%

Dari data yang ada menunjukkan bahwa penduduk desa Karangsari mayoritas bermata pencaharian sebagai petani yang mencapai 52, 8% dan pedagang 26,9%.

Pendidikan merupakan salah satu masalah yang ikut menentukan maju mundurnya masyarakat dan berkembangnya pembangunan, untuk meningkatkan taraf perkembangan masyarakat tidak ada cara lain yang tepat, kecuali melalui pendidikan formal.

Adapun tingkat pendidikan masyarakat desa Karangsari kurang begitu baik karena 39,5% merupakan tamatan SD/ sederajat dan 35, 6% tamatan SLTP/ sederajat, seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel 6
Keadaan Penduduk Dilihat Dari Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Belum Sekolah	315	6,4
2	Tidak Tamat SD	482	9,7
3	Tamatan SD	1975	39,5
4	Tamat SLTP	1779	35,6
5	Tamat SLTA	357	7,2
6	Tamat Akademik	43	0,9
7	Tamat Sarjana	37	0,7
JUMLAH		4992	100%

C. AJARAN TRI DHARMA

Sebelum diuraikan masalah ajaran pokok Tri Dhrama terlebih dahulu diuraikan tentang ciri khas dari ajaran Tri Dharma yang merupakan mata lain dari pada kesatuan tiga ajaran tersebut dapat diketegerikan sebagai gejala agama yang berkembang sesuai dengan kemajuan pemikiran dan kebudayaan manusia.

Agama apabila ditinjau dari segi sumbernya maka agama (tata keimanan, tata peribadatan, dan tata aturan), itu dapat dibeda-bedakan atas dua bagian.

Pertama, agama samawi (agama langit, agama wahyu, agama profesi, revealed religion, din as-samawi).

Kedua, agama budaya (agama bumi, agama filsafat, agama ra'yu non releaved religion). Sedangkan maksud natural religion adalah agama yang diturunkan oleh manusia dengan cara pemikiran dan hasil pengaruh suatu ungkapan dimana agama itu berada.²

Dengan demikian jelaslah bahwa di bumi ini ada dua klasifikasi bentuk agama yaitu, yang diwahyukan oleh tuhan dan agama yang timbul dari pengadaptasian atau hasil pemikiran manusia, yang dalam hal ini disebut agama samawi dan agama ardhi.

Oleh karena itu Tri Dharma mempunyai ciri khas tersendiri dalam agamanya, dimana fundamental diwarnai oleh pemikiran dari ketiga tokoh, yaitu Confucius, Lao Tse dan Buddha Gautama. Jadi nilai yang dikemukakan tidak jauh berbeda dengan falsafah hidup yang diberikan oleh ketiga tokoh tersebut. Sedangkan inti semuanya adalah bagaimana manusia itu dapat mencapai kesempurnaan dalam hidupnya. Meskipun demikian, masing-masing tokoh tersebut mempunyai tujuan hidup sendiri-sendiri.

². H. Endang Saifuddin Anshari, MA., *Ilmu, Filsafat dan Agama*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hal. 179.



Dalam Tri Dharma juga mengajarkan setiap orang untuk memahami dan mengikuti Tao atau jalan keTuhanan, yang mempunyai jalan tertentu yaitu:

Menghormati langit dan bumi, membuat upacara sembahyang bagi penghormatan para Sin-Bing (Malaikat) melakukan pekerjaan dengan setia dan dapat mencintai negara, menjunjung tinggi tata susila, berbakti pada orang tua (ayah dan bunda) memberi penghormatan pada guru saling percaya pada kawan berlaku akur dan harmonis kepada semua tetangga mengubah kebiasaan buruk menjadi kebaikan dan dapat menguraikan ajaran-ajaran suci dari para Nabi untuk melaksanakan penghidupan yang berdasarkan delapan kebajikan dan lima relasi kemanusiaan (ngo-lun-pat-tik) menghidupkan kehidupan leluhur dengan taat pada tata kekeluargaan dan empat kemurnian (Su-wi kong-sing: sopan santun, kebenaran kebersihan hidup, dan tata mau, dan Sa Kong Ngo-Sing) dapat pula berusaha memberikan batin untuk membina pada keTuhanan guna kembali kepada roman semula

Disamping orang bertujuan mengikuti jalan keTuhanan tersebut di atas, sebagian lagi Chi Kung Fu telah menjelaskan pula tentang inti ajaran tersebut, bahwa semuanya itu berdasarkan melakukan tata susila dan Confucianisme, menggunakan cara usaha Taoisme dan menjaga dengan baik sila-sila dari Budhisme.³

³. Hasil Wawancara Dengan, Bapak Handjono Tanzah, Tanggal 26 Oktober 2001.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dapat diketahui pokok-pokok ajaran Tri Dharma yang meliputi ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia dan serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya dapat diuraikan sebagai berikut.

D. POKOK-POKOK AJARAN TRI DHARMA

a. Kepercayaan Kepada Tuhan

Percaya kepada Tuhan dalam Tri Dharma berarti mengakui atau percaya dengan adanya Tuhan yang menguasai seluruh alam semesta. Sedangkan pemeluk Tri Dharma yang ada di Tuban ada yang berpendapat bahwa Tuhan itu sama dengan alam. Ada pula yang berpendapat bahwa Tuhan ini tiada terbatas sebagaimana adanya langit tidak ada batasnya. Sedangkan pendekatan manusia untuk mengetahui siapa Tuhan itu. Sesungguhnya melalui kemampuan manusia melihat dan memikirkan alam ciptaannya.

Pengertian Tuhan dalam Tri Dharma itu merupakan hal yang sulit dikompromikan karena antara pendapat yang satu dengan yang lain tiada kesamaan. Menurut mereka ada yang beranggapan sebagaimana Tuhan itu digambarkan dengan istilah Tao, sebagaimana tersebut dalam kitab Sing Li Ti Shih, bahwa:

Maha Tao (Ta Tao) tiada bermakna; maka dinamakan Tao. Tao tiada bercorak wujud, terpaksa digambarkan lingkaran, lingkaran itu adalah

lambangnya ketenangan dari putaran yang memanjangkan sebagai hakekat kekosongan yang merupakan keseluruhannya bentuk Tao.⁴

Sedangkan Confucius pernah mengucapkan dalam kitab sucinya, bahwa “sesungguhnya Maha besarlah kebijakan Kwie Sien (Tuhan dalam sifatnya sebagai Maha roh) dilihat tiada terdengar nama tiap wujud tiada yang tanpa dia.”⁵

Tuhan Yang Maha Esa dalam Konfusianisme dinamai dengan Thian dan bukan Allah seperti yang terdapat dalam agama Islam atau agama Kristen. Dalam kitab-kitab agama Khonghucu terdapat banyak bagian atau ayat yang berbicara tentang Tuhan Yang Maha Esa, di antaranya terdapat dalam kitab She Cing atau kitab tentang puisi. Dalam kitab ini ada beberapa syair yang berbicara mengenai Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut sebagai Thien dan Shang Ti. Syair-syair tersebut adalah sebagai berikut:

“Kekuasaan dan bimbing dari Thian (Tuhan Yang Maha Esa) sangat luas dan dalam hal ini diluar jangkauan suara, sentuhan, atau pencium.”⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁴. Chi Kung Fu, Sing Li Ti Shih, Ahli Bahasa Zen Dharma, 1973, hal. 31.

⁵. Kitab Suci Su-Si (Kitab Yang Empat), *Kitab Suci Agama Khonghucu*, MATAKIN, 1970, hal. 51.

⁶. M. Ikhsan Tanggok, *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2000, hal. 43-44.

Menurut Chau Ming dalam bukunya yang berjudul mengenal beberapa aspek filsafat Confusianisme, Budhisme dan Taoisme, juga mengatakan bahwa

Tuhan Yang Maha Esa itu dikatakan atau diartikan Thien (Thian).⁷

Sedangkan dalam Parita Suci disebutkan:

Bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa dapat terjadi bilamana kita dapat mengisi pikiran kita dengan paramita, yaitu sifat-sifat keTuhanan antara lain pikiran yang penuh dengan cinta kasih sayang inilah kita akan menghubungkan diri kita dengan Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Pengasih.⁸

Dari keterangan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengertian Tuhan dalam Tri Dharma itu mempunyai arti yang bermacam-macam. Karena pada dasarnya manusia dengan kemampuan akalnya dapat mengetahui Tuhan yang mereka percayai itu menyebut dengan istilah Tao atau Thien atau Thian, namun hakekat keTuhanannya itu nampaknya kabur karena akal manusia itu sendiri mempunyai keterbatasan dalam mengikuti apa dan siapa Tuhan itu sebenar-benarnya. Oleh karena itu pulalah maka dalam Tri Dharma pembicaraan tentang hakekat Tuhan itu tidak banyak disinggung, yang penting bagi mereka adalah mempercayai bahwa Tuhan itu ada.⁹

⁷. Chau Ming, *Mengenal Beberapa Aspek Filsafat Confucianisme, Taoisme dan Budhisme*, Akademi Budhis Nalanda, Jakarta, 1986, hal. 6.

⁸. Oka Diputhera, *Paritha Suci*, Yayasan Budhis, Jakarta, 1986, hal. 6.

⁹. Hasil Wawancara Dengan Semua Pengurus Tri Dharma, Di TITD Kwan Sing Bio, Tanggal 11 November 2001.

b. Kepercayaan Kepada Nabi, Budha dan Dewa.

Percaya kepada Nabi, Budha dan Dewa dalam ajaran Tri Dharma dimaksudkan mempercayai bahwa Lao Tse dan Cunfusius adalah manusia yang ditetesi zat keilahian dan telah mencapai kesempurnaan pula.

Dalam Tri Dharma semua manusia (tokoh-tokoh yang berjasa dalam mengajarkan antara Tao dan Thien kepada manusia dapat diberi gelar sebagai Nabi, Budha dan Dewa. Yang mana pengertian ketiganya memiliki hakekat yang sama yaitu telah mencapai kesempurnaan dalam hidupnya.

Walaupun namanya berlainan namun hakekatnya sama apabila diusahakan sampai tercapai yang satu dinamakan Nabi, yang satu dinamakan Budha dan yang lain dinamakan Dewa adalah sama-sama kesempurnaannya.¹⁰

Dari beberapa penjelasan di atas telah nyata bahwa Nabi, Budha dan Dewa itu hanyalah suatu penghargaan bagi manusia yang telah berjasa mengembangkan ajaran-ajarannya.

Ajaran Tri Dharma yang ada di TITD Kwan Sing Bio Tuban mempercayai bahwa di TITD tersebut mempunyai Dewa yang dianggap berjasa bagi pemeluk ajaran Tri Dharma yang ada di Tuban yaitu disebut Dewa Kwan Sing Bio kesuciannya disebut sebagai berikut.

Yang Maha Kuasa menguraikan Tee Kun sebagai Dewa pelindung nusa, memimpin lasykar dengan bersenjata dan kekacuan, maka difirmankan

¹⁰. Hasil Wawancara Tanggal 26 Oktober.

saling bergeser, menimbulkan bergilirnya musim panas, musim dingin dan musim hujan dan berputarnya itu dinamakan perputaran besar. Matahari memberikan penerangan dan berputar tiada henti-hentinya baik malam ataupun siang hari dan perputaran ini dinamakan perputaran kecil.

Tunimbal lahir sangat erat hubungannya dengan karma dan tunimbal lahir adalah suatu proses yang tidak ada putusya antara kelahiran dan kematian. Kita hanya bisa melepaskan diri dari tunimbal lahir setelah kita bisa mencapai kesempurnaan batin (penerangan).¹⁶

Pemeluk Tri Dharma yang ada di TITD Kwan Sing Bio Tuban mempercayai bahwa hukum karma itu ada, kalau manusia berbuat baik atau jelek, maka akan mendapat balasan kebaikan atau akan menerima siksaan. Sehubungan dengan hal ini menurut bapak Handjono Tanzah mengatakan bahwa barang siapa yang tidak mau dicubit jangan mencubit, begitu pula tentang tunimbal lahir, bahwa manusia kalau ingin menjadi Dewa manusia harus berusaha agar tidak diinkarnasikan kembali.

Dari penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa alam semesta ini dianggap mempunyai aturan yang senantiasa berputar dalam kehidupan, pergi dan datang lagi, ia berputar bagai putaran roda yang bergerak secara terus menerus tak ada henti-hentinya.

¹⁶. Memahami Jalan Kemanusiaan Dan Memahami Jalan KeTuhanan, hal. 38.

Membaca kitab Suci dalam Tri Dharma mempunyai tujuan tertentu yaitu, membaca kitab sebenarnya ingin mencari Dharma setelah mendapatkan Dharma, sekalipun tidak membaca kitab tidak ada halangan, yang penting hanya menjaga setitik roh mukjizat, yaitu kitab tanpa surat namun demikian membaca kitab yang utama harus dilaksanakan seperti yang diajarkan itu, dengan demikian baru ada gunanya.¹²

Dari semua kitab-kitab di atas banyak yang memuat isi tentang filsafat hidup dan tata susila yang mengatur hubungan antara sesama anggota masyarakat.

d. Kepercayaan Kepada Hukum Karma atau Tunimbal Lahir

Percaya kepada hukum karma maksudnya ialah umat Tri Dharma mempercayai adanya satu hukum abadi yang setiap saat berlaku di dunia ini. Hukum ini berkaitan dengan sebab akibat, sedangkan tunimbal lahir diartikan sebagai suatu kesatuan tentang berputarnya roda kehidupan alam semesta ini yakni datang pergi dan datang kembali.

Karma adalah penyebab yang akan menghasilkan buahnya apabila sebab yang ditanamkan baik tentu akan mendapatkan buah baik, sebab yang ditanam apabila buruk maka hasilnya tentu buruk pula.¹³

Sedangkan menurut Drs. Oka Diputhera dalam bukunya Pedoman Penerangan Agama Budha, karma ialah:

¹². Hasil Wawancara Dengan Bapak Adi Jaya Santoso, Tanggal 5 November 2001.

¹³. Hasil Wawancara Tanggal 11 November 2001.

Hukum karma sering disebut hukum sebab akibat ada juga yang mengatakan hukum perbuatan, hukum karma ini berbunyi demikian “segala perbuatan yang kita lakukan akan mendatangkan hasil (pahala) atau segala perbuatan kita akan menimbulkan akibat (Vitaka) bilamana kita lakukan perbuatan baik maka kita akan memetik hasilnya atau pahala yang baik, bilamana kita lakukan perbuatan yang jahat maka kita akan mendapatkan balasan yang jahat. Jadi yang baik akan dibalas yang baik dan yang jahat akan dibalas dengan yang jahat pula.¹⁴

Sedangkan karma dalam bukunya Citra Agama Budha Dalam filsafat Pancasila, bahwa hukum karma juga sering disebut sebagai hukum sebab akibat, Jadi hukum karma itu berbunyi semua perbuatan akan memberikan hasil.¹⁵

Sedangkan karma penyebab akan menghasilkan buahnya “kalau ingin tahu sebab-sebab dari kehidupan lampau, lihat saja apa yang diterima pada kehidupan sekarang, kalau ingin tahu buah bagi kehidupan mendatang lihatlah saja perbuatan pada kehidupan sekarang ini.

Sedangkan tunimbal lahir atau Lun Hwee dalam bahasa Tionghoa dapat diartikan bahwa Lun artinya roda Hwee artinya pergi dan balik kembali diumpamakan langit sebagai roda, bumipun sebagai roda langit dan bumi

¹⁴. Drs. Oka Diputhera, *Pedoman Penerangan Agama Budha*, Proyek Penerangan Bimbingan Dan Dakwah/Khutbah Agama Hindu, 1981/1982, hal. 27

¹⁵. Drs. Oka Diputhera, *Citra Agama Budha Dalam Filsafat Pancasila*, Seri II, Jakarta, 1985, hal. 15.

saling bergeser, menimbulkan bergilirnya musim panas, musim dingin dan musim hujan dan berputarnya itu dinamakan perputaran besar. Matahari memberikan penerangan dan berputar tiada henti-hentinya baik malam ataupun siang hari dan perputaran ini dinamakan perputaran kecil.

Tunimbal lahir sangat erat hubungannya dengan karma dan tunimbal lahir adalah suatu proses yang tidak ada putusnya antara kelahiran dan kematian. Kita hanya bisa melepaskan diri dari tunimbal lahir setelah kita bisa mencapai kesempurnaan batin (penerangan).¹⁶

Pemeluk Tri Dharma yang ada di TITD Kwan Sing Bio Tuban mempercayai bahwa hukum karma itu ada, kalau manusia berbuat baik atau jelek, maka akan mendapat balasan kebaikan atau akan menerima siksaan. Sehubungan dengan hal ini menurut bapak Handjono Tanzah mengatakan bahwa barang siapa yang tidak mau dicubit jangan mencubit, begitu pula tentang tunimbal lahir, bahwa manusia kalau ingin menjadi Dewa manusia harus berusaha agar tidak diinkarnasikan kembali.

Dari penjelasan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa alam semesta ini dianggap mempunyai aturan yang senantiasa berputar dalam kehidupan, pergi dan datang lagi, ia berputar bagai putaran roda yang bergerak secara terus menerus tak ada henti-hentinya.

¹⁶. Memahami Jalan Kemanusiaan Dan Memahami Jalan KeTuhanan, hal. 38.

e. Kepercayaan Kepada Adanya Surga Dan Neraka

Percaya kepada surga dan neraka dalam Tri Dharma diartikan sebagai kelanjutan proses kehidupan manusia di atas dunia ini, orang-orang yang kena tunimbal lahir maka akan mengalami kelanjutan kembali yang berulang-ulang, hal ini kalau dia baik maka akan memperoleh surga, sedangkan yang jahat akan mengalami penderitaan yaitu di neraka.

Bila ingin mengakhiri kelahiran atau kematian hendaknya mengakhiri kelahiran maka harus terlebih dahulu melampui kelahiran. Apabila menemukan sang guru untuk ditunjukkan jalan utama (Ta Tao) berbaring nama tersorotlah namanya dikarenakan dan terdaftarlah namanya di surga, dengan nama bebas dari kekuasaannya Giam Loo Ong (penguasa neraka). Akan tetapi dibagi lain disebutkan: Arwah yang telah bebas dari kebebasan namanya telah dibebaskan (melalui pengangkatan oleh keluarga) secara terhapus namanya dari neraka dan sementara itu terdaftarlah namanya itu dan diam sementara di sukowati.¹⁷

Mengenai kepercayaan kepada surga dan neraka dalam ajaran Tri Dharma semuanya percaya dan yakin karena surga dan neraka merupakan kelanjutan dari perbuatannya di dunia. Bagi mereka yang selalu berbuat baik dan mau menjalankan ajaran yang telah diberikan oleh tokoh-tokoh mereka, maka dia akan memperoleh tempat di surga, sedangkan yang dimaksud dengan surga ialah perbuatan yang sekarang ini, begitu pula orang yang dinamakan

¹⁷. Hasil Wawancara Tanggal 11 November 2001.

memperoleh vihaka yakni yang berbuat kerusakan dan tidak mau menjalankan perintah dari tokoh-tokoh yang mengajarkannya.

Sedangkan pengertian surga dan neraka menurut agama Budha sendiri adalah sebagai berikut:

Pertama, nirwana adalah pemadaman yang sempurna dari segala hawa nafsu, keadaan ini melalui berlangsung pada saat tercapainya keadaan arahat; kedua, nirwana ialah terpadamnya skanda-skanda dengan sempurna, ini berarti proses keadaan badani dan rokhani kita tidak lagi berjalan terus. Hal ini terjadi pada kematian orang yang suci (arahat).¹⁸

f. Ajaran Tentang Hubungan Manusia Dan Alam Sekitarnya

a. Hubungan manusia dengan manusia

Mengenai hubungan manusia dengan manusia dalam Tri Dharma juga diajarkan, karena manusia itu tidak akan bisa hidup sempurna, baik dalam rumah tangga maupun negaranya, selama manusia ini belum membereskan dirinya sendiri baru kemudian hubungan manusia dengan lainnya dengan perbuatan yang baik pula. Hal ini seperti diterangkan dalam kitab suci Su-Si sebagai berikut:

Adapun yang dikatakan untuk mengatur negara harus lebih dahulu membereskan rumah tangga itu ialah: tidak dapat mendidik keluarga sendiri tanpa dapat mendidik orang lain itulah hal yang takkan terjadi. Maka

¹⁸. Dr. AG. Honig. Jr. *Ilmu Agama*, PT. BPK, Gunung Mulia, Cet. 8, Jakarta, 1997, hal. 210.

seorang Kuncu biar tidak keluar rumah, dapat menyempurnakan didikan dinegaranya. Dengan berbakti kepada ayah bunda, ia turut mengabdikan kepada raja, dengan bersikap rendah hati, ia turut mengabdikan kepada atasannya; dan dengan kasih sayang, ia turut mengatur masyarakatnya.¹⁹

Selain mengatur negara diapun berusaha untuk berbuat atau melaksanakan jasa dalam kehidupan. Ajaran ini mengajarkan kebaikan berarti telah mengikuti ajaran Tao.

Adapun bentuk kebaikan yang diajarkan oleh Tri Dharma yaitu: mencetak buku-buku keTuhanan, mendirikan rumah ibadah, menyebarkan ajaran suci seluas-luasnya untuk membuka kebijaksanaan umat semuanya. Dengan mengajar seorang maka orang itu akan mencapai kesempurnaan, ia akan mendapat jasa bijak yang bukan main besarnya, orang yang budak berbuat jasa yang bijak dalam dalam bulat sempurna pula, bagi umumnya orang kudu suka menolong dan yang menderita atau dalam keadaan yang memaksa, atau mengenal pada segala yang tertimpah bencana dan bahaya, walaupun mengeluarkan uang sendiri atau beramal-ramai dengan uangnya orang banyak untuk menolong siapa saja. Terhadap kaum tua membicarakan tentang welas asih, dan tentang kehormatan, pada kawan-kawan membicarakan tentang kesetiaan dan selalu berusaha merubah yang buruk

¹⁹. MATAKIN, Op.Cit, hal 20-21.

menjadi baik, mendidik yang bodoh untuk menjadi pintar, itulah jiwa jasa-jasa yang benar-benar dan jujur.²⁰

Dari keterangan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jasa-jasa yang benar dan jujur itu merupakan perbuatan yang terpuji.

b. Hubungan manusia dengan alam sekitarnya

Pemeluk Tri Dharma secara umum maupun secara khusus yang berada di TITD Kwan Sing Bio, tidak begitu memikirkan masalah ajaran hubungan manusia dengan alam sekitarnya terutama terutama seperti halnya pohon-pohon atau buah-buahan, sebab dalam ajaran Tri Dharma yang lebih di utamakan adalah masalah hubungan manusia dengan manusia. Hal ini dikarenakan bahwa tradisi orang-orang Cina itu pada umumnya adalah para pedagang yang sangat memerlukan atau lebih mementingkan tali persaudaraan dengan sesama manusia dibandingkan dengan alam sekitarnya.²¹

E. TANGGAPAN MASYARAKAT TERHADAP AKTIVITAS TRI DHARMA

Tanggapan dari masyarakat desa Karangsan terhadap keberadaan dan aktivitas keagamaan yang dilakukan di TITD Kwan Sing Bio tidak ada masalah, maksudnya masyarakat yang berada di sekitar TITD Kwan Sing Bio tidak merasa terganggu dengan adanya tempat peribadatan tersebut. Karena antara pemeluk Tri Dharma dengan penduduk yang berada disekitar TITD Kwan Sing Bio sama-sama

²⁰. Hasil Wawancara Tanggal 5 November 2001.

²¹. Hasil Wawancara Tanggal 11 November 2001.

atau saling menghargai aktivitas dan keberadaannya, serta antara keduanya saling menghargai aktivitas yang satu dengan aktivitas yang lain yang mereka lakukan, dan bahkan mereka selalu bergotong royong bersama-saa masyarakat yang berada disekitarnya.²²

Walaupun ada permasalahan yang terjadi dengan TITD Kwan Sing Bio, itu hanyalah permasalahan yang bisa diselesaikan dengan secara kekeluargaan. Maksudnya apabila ada kerusuhan atau ada yang mengganggu di TITD Kwan Sing Bio mereka langsung mendatangi ketua masyarakat atau tokoh masyarakat desa Karangsari untuk menyelesaikan bersama dan tidak sampai terjadi konflik yang sangat mengganggu terhadap aktivitas yang dilakukan di TITD Kwan Sing Bio.²³

Selain itu juga masyarakat yang berada di desa Karangsari apabila mereka memerlukan kebutuhan mereka juga meminta bantuan kepada TITD Kwan Sing Bio, untuk meminta sumbangan baik berupa uang ataupun kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Dan TITD Kwan Sing Bio selalu terbuka untuk masyarakat yang berada disekitarnya, seperti halnya mereka membiarkan orang-orang berjualan masuk kedalam TITD Kwan Sing Bio untuk mereka mencari penghasilan sehari-hari.²⁴

Sedangkan dari TITD Kwan Sing Bio selalu memberi atau membagi-bagi rejeki kepada masyarakat desa Karangsari apabila dia mendapatkan rejeki seperti

²². Hasil Wawancara Dengan Semua Tokoh Masyarakat Desa Karangsari Tanggal 11 November 2001.

²³. Hasil Wawancara Dengan Bapak H. Sareh Tanggal 11 November 2001.

²⁴. Hasil Wawancara Dengan Bapak Zaini Tanggal 11 November 2001.

halnya; mereka membagi-bagikan beras, pakian, atau yang berbentuk apa saja yang mereka mampu untuk memberikannya. Dan TITD Kwan Sing Bio selalu mementingkan kepentingan orang lain atau masyarakat yang berada disekitar TITD Kwan Sing Bio untuk terjalinya keharmonisan antara TITD Kwan Sing Bio dengan masyarakat desa Karangsari yang berada disekitar TITD Kwan Sing Bio.²⁵

²⁵. Hasil Wawancara Tanggal 11 November 2001.

BAB IV

ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Analisa data disini adalah untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian, mencapai tujuan penelitian serta untuk membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang telah diterangkan pada bab pendahuluan, bahwa penelitian ini menggunakan analisa data diskriptif kualitatif, yaitu:

Menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

A. SEJARAH MASUKNYA KLENTENG KWAN SING BIO

Untuk menelusuri sejarah masuknya Tri Dharma di Klenteng Kwan Sing Bio di desa Karangsari sulit dicari siapa pembawanya dan tahun masuknya. Hal ini disebabkan dokumen-dokumennya yang asli sudah habis terbakar semua.

Hal tersebut di atas dapat diambil hasil dari jawaban respon di dalam tabel di bawah ini yang menjawab tidak tahu siapa pembawa ajaran Tri Dharma dan berapa tahun masuknya Tri Dharma di desa Karangsari.

TABEL 7

Sejarah Masuknya Tri Dharma di Klenteng Kwan Sing Bio

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
1	Tidak Tahu	89	89%
	Tahu	5	5%
	Ragu-ragu	6	6%
	JUMLAH	100	100%

Dari keterangan tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sejarah masuknya Tri Dharma di Klenteng Kwan Sing Bio yang menjawab tidak tahu sebanyak 89%, sedangkan yang menjawab tahu sebanyak 5%, dan sedangkan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 6%.

TABEL 8

Tahun Masuknya Tri Dharma di Klenteng Kwan Sing Bio

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
2	Tidak Tahu	90	90%
	Tahu	3	3%
	Ragu-ragu	7	7%
	JUMLAH	100	100%

Dari jawaban responden di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang menjawab tidak tahu tahun masuknya Klenteng Kwan Sing Bio sebanyak 90%, sedangkan yang menjawab tahu sebanyak 3%, dan sedangkan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 7%.

TABEL 9
Perkembangan TITD Kwan Sing Bio

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
3	Sangat Baik	88	88%
	Baik	10	10%
	Kurang Biak	2	2%
	JUMLAH	100	100%

Dari keterangan tabel tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perkembangan TITD Kwan Sing Bio sangat baik, yang menjawab sebanyak 88%, sedangkan yang menjawab baik sebanyak 10%, dan sedangkan yang menjawab kurang baik sebanyak 2%.

TABEL 10

Penyebaran TITD Kwan Sing Bio

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
4	Cepat	11	11%
	Biasa-biasa saja	68	68%
	Lambat	21	21%
	JUMLAH	100	100%



Dari jawaban responden di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang menjawab cepat sebanyak 11%, sedangkan yang menjawab biasa-biasa saja sebanyak 68%, dan sedangkan yang menjawab lambat sebanyak 21%.

B. MASALAH AJARAN TRI DHARMA.

a. Kepercayaan Kepada Tuhan

TABEL 11

Kepercayaan Kepada Tuhan Dalam Tri Dharma

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentse
5	Percaya	80	80%
	Tidak Percaya	8	8%
	Ragu-ragu	2	2%
	JUMLAH	100	100%

Dari hasil jawaban responden di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa mereka yang percaya dengan adanya Tuhan sebanyak 80%, dan yang menjawab tidak percaya 8%, dan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 2%. Dari keterangan tabel di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam Tri Dharma mempercayai dengan adanya Tuhan, dan hal ini dapat dilihat dengan adanya jawaban dari responden dalam tabel di atas.

TABEL 12

Pengertian Tuhan Menurut Tri Dharma

Di TITD Kwan Sing Bio

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
6	Tuhan Itu Esa	76	76%
	Tuhan sama dengan alam	12	12%
	Tuhan Tidak terbatas	10	10%
	Lain-lain	2	2%
	JUMLAH	100	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang menjawab, Tuhan itu Esa sebanyak 76%, yang menjawab Tuhan sama dengan alam 12%, Tuhan tidak terbatas 10% dan yang menjawab lain-lain sebanyak 2%.

TABEL 13

Penggambaran Tuhan Dalam Tri Dharma

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
7	Tao atau Thien	74	74%
	Shang Hyang Widhi	10	10%
	Paramita	8	8%
	Lain-lain	2	2%
	JUMLAH	100	100%

Dari jawaban di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penggambaran Tuhan dalam Tri Dharma yang menjawab bahwa Tuhan itu digambarkan sebagai Tao atau Thien sebanyak 74%, sedangkan yang menjawab Tuhan digambarkan Sang Yhang Widhi itu sebanyak 10%, yang menjawab Paramita sebanyak 8% dan yang menjawab lain-lain sebanyak 2 %.

TABEL 14
Penggambaran Tuhan Dalam Tri Dharma
Selain Digambarkan Sebagai Tao Dan Thien

No	Alaternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
8	Dewa langit atau Dewa yang paling tinggi	80%	80%
	Dewa bumi	12	12%
	Dewa langit dan Dewa bumi	8	8%
	Lain-lain	-	-
	JUMLAH	100	100%

Dari jawaban di atas dapat diambil suatu kesimpulan dari hasil jawaban responden yang menganggap bahwa penggambaran Tuhan dalam Tri Dharma selain digambarkan sebagai Tao atau Thien juga digambarkan sebagai Dewa langit yang menjawab sebanyak 80%, yang menjawab Dewa

bumi sebanyak 12%, yang menjawab Dewa langit dan Dewa bumi sebanyak 8%, dan yang menjawab lain-lain sebanyak 8%.

b. Kepercayaan Kepada Nabi, Budha dan Dewa

TABEL 15

Kepercayaan Kepada Nabi, Budha dan Dewa

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
9	Percaya	87	87%
	Tidak Percaya	12	12%
	Ragu-ragu	1	1%
	JUMLAH	100	100%

Dari hasil responden di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kepercayaan Kepada Nabi, Budha dan Dewa dapat diambil suatu kesimpulan bahwa mereka yang menjawab percaya kepada Nabi, Budha dan Dewa sebanyak 87%, yang menjawab tidak percaya sebanyak 12%, dan mereka yang menjawab ragu-ragu sebanyak 1%.

Dari kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pemeluk Tri Dharma mempercayai terhadap adanya Nabi, Budha dan Dewa. Hal ini terbukti dengan banyaknya jawaban dari responden yang menjawab mereka percaya dengan adanya Nabi, Budha dan Dewa.

TABEL 16

Dewa Yang Dianggap Paling Unggul

Diantara Dewa Yang Ada Di TITD Kwan Sing Bio

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
10	Dewa Kwan Sing Tee Kun	76	76%
	Confucius	20	20%
	Lao Tse	3	3%
	Sidharta Gautama	1	1%
	JUMLAH	100	100%

Dari jawaban responden di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa mereka menganggap Dewa yang paling unggul diantara Dewa-dewa yang lain dapat dilihat dengan jawaban dari responden yang menjawab Dewa Kwan Sing Tee Kun jawaban responden sebanyak 76%, yang menjawab Confucius sebanyak 20%, yang menjawab Lao Tse sebanyak 3%, dan yang menjawab Sidharta Gautama sebanyak 1%.

c. Kepercayaan Kepada Kitab Suci

TABEL 17

Kepercayaan Kepada Kitab Suci

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
11	Percaya	85	85%
	Tidak percaya	12	12%
	Ragu-ragu	3	3%
	JUMLAH	100	100%

Dari jawaban responden di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa di dalam Tri Dharma masalah kepercayaan kepada kitab suci juga ada, seperti hasil jawaban dari responden yang menjawab percaya dengan adanya kitab suci sebanyak 85%, sedangkan yang menjawab tidak percaya sebanyak 12%, dan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 3%.

Dari keterangan tabel tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam Tri Dharma masalah kepercayaan mereka kepada kitab secara keseluruhan mereka memercayai kitab suci yang ada di TITD Kwan Sing Bio, dan hal ini dapat dilihat dengan banyak responden yang menjawab percaya dengan adanya kitab suci sebanyak 85%.

TABEL 18

Apakah TITD Kwan Sing Bio Menggunakan
Semua Kitab Suci Dari Ketiga Ajaran Tersebut

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
12	Ya	79	79%
	Tidak	14	14%
	Ragu-ragu	7	7%
	JUMLAH	100	100%

Dari jawaban responden di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang menjawab menggunakan semua kitab suci dari ketiga ajaran yang berada di TITD Kwan Sing Bio yang menjawab Ya sebanyak 79%,

sedangkan yang menjawab Tidak sebanyak 14%, dan sedangkan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 7%.

Dari hasil responden di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa secara keseluruhan pemeluk Tri Dharma menggunakan semua kitab suci dari ketiga ajaran tersebut. Dan hal ini dapat dilihat dari jawaban responden hampir secara keseluruhan yang menjawab menggunakan semua kitab suci dari ketiga ajaran tersebut.

TABEL 19

Dalam Penggunaan Kitab Suci,
Apakah Ada Kitab Suci Yang Diutamakan.

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
13	Ada	90	90%
	Tidak	6	6%
	Ragu-ragu	4	4%
	JUMLAH	100	100%

Dari keterangan tabel tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dalam penggunaan kitab ada kitab suci yang diutamakan, dan yang menjawab Ada yang diutamakan sebanyak 90%, sedangkan yang menjawab Tidak ada sebanyak 6%, dan yang menjawab Ragu-ragu sebanyak 4%.

TABEL 20

Kitab Suci Yang Diutamakan

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Presentase
14	Khonghucu	86	86%
	Budha	6	6%
	Tao	6	6%
	Tidak ada	2	4%
	JUMLAH	100	100%

Dari jawaban responden di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang menjawab kitab suci yang lebih diutamakan dalam TITD Kwan Sing Bio adalah kitab suci Khonghucu yang menjawab sebanyak 86%, sedangkan yang menjawab Budha sebanyak 6%, yang menjawab Tao sebanyak 6%, dan yang menjawab tidak ada sebanyak 2%.

d. Kepercayaan Kepada Hukum Karma Atau Tunimbal Lahir

TABEL 21

Apakah Ajaran Tri Dharma

Mempercayai Adanya Tunimbal Lahir Atau Karma

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
15	Percaya	90	90%
	Tidak Percaya	8	8%
	Ragu-ragu	2	2%
	JUMLAH	100	100%

Dari jawaban responden di atas dapat diambil suatu kesimpulan mengenai kepercayaan kepada adanya tunimbal lahir atau hukum karma dalam Tri Dharma yang menjawab percaya dengan adanya tunimbal lahir atau hukum karma sebanyak 90%, sedangkan yang menjawab Tidak percaya sebanyak 8%, dan yang menjawab Ragu-ragu sebanyak 2%.

Dari hasil jawaban tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan secara keseluruhan, bahwa dalam ajaran Tri Dharma banyak yang mempercayai dengan adanya hukum karma atau tunimbal lahir, dan hal ini dapat diambil kesimpulan dari hasil jawaban responden di atas.

e. Kepercayaan Kepada Adanya Surga Dan Neraka

Dalam ajaran-ajaran Tri Dharma mereka juga mempercayai adanya surga dan neraka sebagaimana dalam agama Islam dan hal ini juga dapat dilihat dari hasil jawaban responden dalam tabel di bawah ini.

TABEL 22

Memperyai Adanya Surga Dan Neraka

No	Alterbatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
16	Percaya	80	80%
	Tidak	14	14%
	Ragu-ragu	6	6%
	JUMLAH	100	100%

Dari hasil jawaban responden di atas dapat diambil satu kesimpulan bahwa ajaran Tri Dharma mengenai adanya surga dan neraka dapat diambil suatu kesimpulan yang Percavai dengan adanya surga dan neraka sebanyak 80%, sedangkan yang tidak percaya dengan adanya surga dan neraka sebanyak 14%, dan yang ragu-ragu sebanyak 6%. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan secara keseluruhan TITD Kwan Sing Bio banyak yang mempercayai dengan adanya surga dan neraka.

f. Hubungan Manusia Dengan Manusia Dan Hubungan Manusia Dengan Alam Sekitarnya.

TABEL 23

Apakah Ada Hubungan Manusia Dengan Manusia
Dalam Ajaran Tri Dharma

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
17	Ada	94	94%
	Tidak	2	2%
	Ragu-ragu	4	4%
	JUMLAH	100	100%

Dari hasil tabel di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hubungan manusia dengan manusia dalam ajaran Tri Dharma sangat penting ini dapat terlihat dengan hasil jawaban yang menjawab Ada sebanyak 94%,

sedangkan yang menjawab Tidak 2%, dan sedangkan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 4%. Dari keterangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam TITD Kwan Sing Bio sangat erat tali persaudaraan mereka dengan sesama manusia, hal ini dilihat dari hasil jawaban responden yang menjawab hampir secara keseluruhan menjawab ada.

TABEL 24

Bagaimana Hubungan Manusia Dengan Sesama Manusia

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
18	Sangat baik	82	82%
	Baik	10	20%
	Kurang baik	8	8%
	JUMLAH	100	100%

Dari jawaban di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hubungan manusia dengan manusia dalam Tri Dharma sangat baik dan hal ini jawaban dari responden yang menjawab sangat baik sebanyak 82%, sedangkan yang menjawab baik sebanyak 10%, dan yang menjawab kurang baik sebanyak 8%.

TABEL 25

Hubungan Pemeluk Tri Dharma

Dengan Penduduk Sekitarnya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
19	Sangat Baik	80	80%
	Baik	15	15%
	Kurang baik	5	5%
	JUMLAH	100	100%

Dari jawaban tabel di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hubungan pemeluk Tri Dharma dengan penduduk sekitarnya dapat dilihat dalam tabel di atas bahwa yang menjawab sangat baik sebanyak 80%, sedangkan yang menjawab baik sebanyak 15%, dan yang menjawab kurang baik sebanyak 5%.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan pemeluk Tri Dharma dengan penduduk sekitarnya sangat baik dan dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ajaran Tri Dharma memang yang lebih dipentingkan adalah masalah hubungan manusia dengan manusia dibandingkan dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

TABEL 26

Hubungan Umat Tri Dharma

Dengan Sesama Umat Tri Dharma

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
20	Sangat baik	84	84%
	Baik	12	12%
	Mengganggu	4	4%
	JUMLAH	100	100%

Dari keterangan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hubungan umat Tri Dharma dengan sesama umat Tri Dharma dapat dilihat dalam tabel tersebut di atas sedangkan umat Tri Dharma yang menjawab Sangat baik sebanyak 84%, yang menjawab Baik sebanyak 12%, sedangkan yang menjawab Mengganggu sebanyak 4%. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan umat Tri Dharma dengan sesama umat Tri Dharma sangatlah baik.

TABEL 27

Hubungan Pengurus Tri Dharma Dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengurus Desa Karangsari

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase
21	Sangat Baik	85	85%
	Baik	12	12%
	Kurang Baik	3	3%
	JUMLAH	100	100%

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan pengurus Tri Dharma dengan pengurus desa Karangsari sangat baik sebanyak 85%, sedangkan yang menjawab baik sebanyak 12%, dan sedangkan yang menjawab kurang baik sebanyak 3%.

C. TANGGAPAN MASYARAKAT

Sebagaimana hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemuka-pemuka agama desa Karangsari masalah keberadaan Tri Dharma di Klenteng Kwan Sing Bio di desa Karangsari secara keseluruhan mereka menjawab tidak merasa terganggu dengan adanya tempat peribadatan tersebut, hal ini disebabkan karena hubungan masyarakat desa Karangsari dengan orang-orang Tri Dharma sangat akrab dan baik sekali hal ini disebabkan karena adanya toleransi antar umat beragama di desa Karangsari.

Dan masyarakat desa Karangsari malah bersyukur dengan adanya Tri Dharma di Klenteng Kwan Sing Bio ini karena mereka dapat menambah penghasilan bagi mereka-mereka yang berada disekitar Klenteng, dengan berjualan mereka dapat menambah rejekinya. Dengan banyak pengunjung yang selalu berdatangan untuk melakukan ibadah ataupun dengan berziarah ke Klenteng Kwan Sing Bio masyarakat desa Karangsari bisa menambah penghasilan mereka sehari-hari bagi mereka yang berjualan disekitar Klenteng Kwan Sing Bio.

Pemeluk Tri Dharma selalu membantu dan berkerjasama dengan masyarakat desa Karangsari, dan mereka selalu memberikan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat Karangsari selagi mereka mampu untuk memberikannya. Dan Tri Dharma di Klenteng Kwan Sing Bio selalu berkerjasama dengan masyarakat desa Karangsari pada peringatan hari-hari besar seperti halnya peringatan 17 Agustus mereka selalu berkerjasama dengan penduduk desa.

Dan Tri Dharma di Klenteng Kwan Sing Bio sendiri selalu menyediakan hidangan setiap hari bagi siapa saja yang ingin makan, dan hidangan tersebut dibuka mulai jam 06.00 pagi sampai jam 21.00 malam.

Dari keterangan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa masyarakat desa Karangsari merasa tidak terganggu dengan keberadaan Tri Dharma di Klenteng Kwan Sing Bio yang terletak di desa Karangsari. Karena dengan saling menghargai satu sama lain itulah yang membuat mereka bisa hidup rukun dengan sesama umat disekitarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari seluruh pembahasan yang penulis kemukakan dalam skripsi ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sam Kauw yang sekarang terkenal dengan Tri Dharma itu tidak jelas siapa pembawanya, sebab pendapat yang satu dengan yang lain terjadi perselisihan. Namun demikian tetap membawa kemajuan yang pesat sekali dilingkungan Tri Dharma Kwan Sing Bio yang berada di desa Karangsari kecamatan Tuban, kabupaten Tuban. Sedangkan pergantian nama dari Sam Kauw menjadi Tri Dharma itu hanyalah untuk menyesuaikan kondisi dan tempat dimana ajaran itu berada dan berkembang. Kata Sam Kauw adalah bahasa Mandarin yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Tri Dharma.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Tri Dharma sangat aktif sekali dalam melaksanakan aktivitas keagamaan , hal ini dapat dilihat dengan adanya peringatan-peringatan yang dilakukan di TITD Kwan Sing Bio, seperti peringatan hari-hari besar tahun baru Imlek, sembahyang rebutan dan bulan purnama. Dan juga masalah ajaran-ajaran Tri Dharma yang mencakup masalah hubungan manusia dengan Tuhan , hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

3. Masyarakat desa Karangsari tidak pernah memperlakukan terhadap

keberadaan dan aktivitas yang dilakukan di TITD Kwan Sing Bio, karena

selama ini aktivitas yang dilakukan di TITD Kwan Sing Bio tidak pernah mengganggu penduduk desa Karangsari. Dan Selama ini mereka bisa hidup penuh dengan kerukunan dan saling menghargai dan saling membantu antara agama yang satu dengan agama yang lain dan bahkan masyarakat desa Karangsari selalu meminta bantuan kepada TITD Kwan Sing Bio.

B. SARAN-SARAN

1. Penelitian yang dilakukan di TITD Kwan Sing Bio masih sedikit dan jarang, maka diharapkan dari mahasiswa yang lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang jurusan Ilmu Perbandingan Agama.

2. Hal-hal yang telah dicapai oleh Tri Dharma Kwan Sing Bio dalam mengadakan pembaharuan, ajaran, maupun pembangunan, hendaknya dapat dicontoh oleh umat Islam khususnya yang berada di sekitar desa Karangsari kecamatan Tuban, terutama dalam hal operasional dan sistem menagemennya yang sangat baik dibandingkan dengan umat Islam yang berada di desa Karangsari, hal ini dapat dilihat dengan pembangunan yang sangat mewah dan megah di Klenteng Kwan Sing Bio.

3. Sedangkan bagi TITD Kwan Sing Bio yang masih bersikap fanatis, hendaknya

hal tersebut segera diubah menjadi sikap yang netral dan toleransi antara

sesama golongan agar golongan yang satu dengan golongan yang lain terjalin

hubungan yang harmonis, karena hal demikian itu akan dapat menimbulkan

jurang pemisah antara masyarakat pribumi dan masyarakat non pribumi,

sekalius menghambat terciptannya integritas sosial bangsa dan negara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu Filsafat Dan Agama*. (Surabaya: Bina Ilmu: 1987).

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. (Jakarta: Rineka Cipta: 1997).

Al-Faruqi, Ismail Ragi, And Shoper, David. E. *Historical Atlas Of The Religious Of The World*. (Ine New York: Mac Milian Peblicing. 1974).

BP-7 Pusat. UUD' 45. GBHN. 1994.

Depak. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama. 1980.

Depak. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: BP: 1996).

Diputhera, Oka. *Pedoman Penerangan Agama Budha*. (Jakarta: 1981/1982).

_____, *Citra Agama Budha Dalam Filsafat Pancasila*. (Jakarta: 1983).

_____, Paritha Suci. Yayasan Budha. (Jakarta: 1986).
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: Kanisius: 1983).

Honig, AG. *Ilmu Agama*. (Jakarta: Gunung Mulia: 1997).

Hadi, Sutrisno. *Metodelogi Research. Jilid I*. (Yogyakarta: Andi Off Set: 1986).

_____, *Metodelogi Research Jilid II*. (Yogyakarta: Andi Off Set: 1986).

Fu, Chi, Kung. Sing Li Shih. *Ahli Bahasa Zen Dharma*. 1997.

Kumpulan Dokumen Autentik Penting. Majelis Rohaniwan Tri Dharma Seluruh Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. (Jakarta: PT. Djambatan: 1970).

_____, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 1990).

MATAKIN. *Kitab Suci Su-Si (Kitab Yang Empat)*. *Kitab Suci Agama Khonghucu*. 1970.

Memahami Jalan Keselamatan Dan Memahami Jalan KeTuhanan.

Ming, Chau. *Mengenal Beberapa Aspek Filsafat Confucianisme, Taoisme Dan Budhisme*. (Jakarta: Akademi Budhis Nalanda. 1986).

Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. BP. 1982).

Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1997).

Sou'yb, Joesoef. *Agama-agama Besar Di Dunia*. (Jakarta: Al-Husnah Zikra, 1996).

Tanggok, Ikhsan. *Jalan Keselamatan Melalui Agama Khonghucu*. (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama: 2000).

Tjay, Ong Kie. *Peringatan Desa Warsa P.T.I. Tri Dharma Se-Indonesia*. (Surabaya: 1978).

Widyadharma, Pandita, S. *Intisari Agama Budha*. (Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Budhis Nalanda: 1996).